BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi Akad *Wadiah Yad Dhamanah*

Fatwa DSN-MUI No.36/DSN-MUI/X/2002 tentang Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) menentukan sebagai berikut: *Pertama* Bank Indonesia selaku bank sentral boleh menerbitkan instrumen moneter berdasarkan Prinsip Syari'ah yang dinamakan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI), yang dapat dimanfaatkan oleh bank Syari'ah untuk mengatasi kelebihan likuiditasnya.

Akad yang digunakan untuk instrumen SWBI adalah akad Wadiah sebagaimana diatur dalam Fatwa DSN No.01/DSN-MUI/IV/2000 tentang Tabungan. Dalam SWBI tidak boleh ada imbalan yang diisyaratkan, kecuali dalam bentuk pemberian (*,athaya*) yang bersifat sukarela dari pihak Bank Indonesia. SWBI tidak boleh diperjualbelikan.

Kedua Fatwa ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan jika di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan, akan diubah dan disempurnakan sebagaimana mestinya. Fatwa DSN-MUI No.63/DSN-MUI/XII/2007 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syari'ah (SBIS).¹

B. *Wadi'ah Yad Dhamanah*

Wadiah Yad Dhamanah adalah akad antara dua pihak, satu pihak sebagai pihak yang menitipkan (*nasabah*) dan pihak lain sebagai pihak yang menerima titipan. Pihak penerima titipan dapat memanfaatkan barang yang dititipkan.

¹ Nasaruddin Umar, Perbankan Syariah, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014, hlm.403

Penerima titipan wajib mengembalikan barang yang dititipkan dalam keadaan utuh. Penerima titipan diperbolehkan diberikan imbalan dalam bentuk bonus yang tidak diperjanjikan sebelumnya. Dalam aplikasi perbankan, akad *Wadiah Yad Dhamanah* dapat diterapkan dalam produk penghimpunan dana pihak ketiga antara lain giro dan tabungan.²

Bank Syariah akan memberikan bonus kepada nasabah atas dana yang dititipkan di bank Syariah. Besarnya bonus tidak boleh diperjanjikan sebelumnya, akan tetapi tergantung pada kebijakan bank Syariah. Bila bank Syariah memperoleh keuntungan, maka bank akan memberikan bonus kepada pihak nasabah.³

1. Kepuasan Nasabah

Kepuasan Nasabah dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang yang dirasakan oleh konsumen ketika mengevaluasi hasil konsumennya terhadap suatu jenis produk dan jasa. Kepuasan atau ketidakpuasan konsumen sebagai respon konsumen terhadap evaluasi ketidaksesuaian yang dipersiapkan antara harapan awal sebelum membeli (norma kinerja lainnya) dan kinerja aktual yang dirasakan setelah pemakaiannya.⁴

² Evajria Febrianti, "Tinjauan Hukum Islam terhadap Pemberian Bonus dalam Akad Wadi'ah Yad Dhamanah pada Tabungan Faedah BRI Syariah iB (Studi di Bank BRI Syariah KCP Tangerang - Balaraja)" (diploma, UIN SMH BANTEN, 2020), h, 78, <http://repository.uinbanten.ac.id/5269/>.

³ Umi Kalsum Hehanussa, "Tingkat Kepuasan Nasabah terhadap Pelayanan Produk „Wadiah Yad Adh-Dhamanah“ di Bank Negara Syariah Cabang Makassar" (diploma, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014), h, 77, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6454/>.

⁴ Putri Dwi Cahyani, "Tingkat Kepuasan Nasabah Terhadap Kualitas Layanan Perbankan Syariah Di Yogyakarta," *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*6, no.2 (26 September 2016):h, 85, <https://doi.org/10.15408/ess.v6i2.3570>.

Sedangkan Oliver mendefinisikan kepuasan konsumen dengan didasarkan pada *disconfirmation paradigm*. Berdasarkan paradigma tersebut, kepuasan yang dirumuskan sebagai evaluasi purnabeli dimana persepsi terhadap kinerja alternative produk atau jasa yang di pilih memenuhi atau melebihi harapan pembeli. Apabila kinerja tidak dapat memenuhi harapan, maka yang terjadi adalah ketidakpuasan.

2. Prinsip Penghimpunan Dana Bank Syariah

Kegiatan Usaha Bank Syariah diatur dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 6/24/PBI/2004 tentang Bank Umum yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah. Dalam Pasal 36 disebutkan: Bank wajib menerapkan prinsip syariah dan prinsip kehati-hatian dalam melakukan kegiatan usahanya, yakni meliputi Melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan investasi, antara lain:

- 1) Giro berdasarkan prinsip wadia^{ah}
- 2) Tabungan berdasarkan prinsip *wadi'ah* atau mudharabah
- 3) Deposito berjangka berdasarkan prinsip mudharabah
 - a) Penghimpunan Dana Prinsip Wadiah.

Wadiah dapat diartikan sebagai titipan dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penyimpan menghendakinya. Tujuan dari perjanjian tersebut adalah untuk menjaga keselamatan barang itu dari kehilangan, kemusnahan, kecurian, dan sebagainya. Sebagai penerima titipan, tidak ada kewajiban bagi bank untuk memberikan

imbangan dan bank syariah dapat mengenakan biaya penitipan barang tersebut.

b) Pengertian Wadiah

Secara Etimologi al-Wadiah berarti titipan murni (amanah). Wadiah bermakna amanah. Wadiah dikatakan bermakna amanah karena Allah menyebut wadiah dengan kata amanah di beberapa ayat Al-Quran, sedangkan secara terminologi ada beberapa pendapat dari para ulama, di antaranya:

- 1) Hanafiah: *al-wadi'ah* adalah suatu amanah yang ditinggalkan untuk dipelihara kepada orang lain
- 2) Malikiyah: *al-wadi'ah* adalah suatu harta yang diwakilkan kepada orang lain untuk dipelihara
- 3) Syafi'iah: *al-wadi'ah* adalah sesuatu harta benda yang disimpan ditempat orang lain untuk dipelihara
- 4) Hanabilah: suatu harta yang diserahkan kepada seseorang untuk memeliharanya tanpa adanya ganti rugi
- 5) Ulama Fiqh Kontemporer: *al-Wadi'ah* adalah titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip menghendaknya.

3. Landasan syariah dalam praktik *Wadiah*

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemahnya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. An-Nisa: 58).*

Al-Ijma’ (Konsensus)

Para tokoh ulama sepanjang zaman telah melakukan ijma” legitimasi *al-wadi’ah*, karena kebutuhan manusia terhadap hal tersebut jelas terlihat. (terlihat seperti yang dikutip oleh Dr. Azzuhaily dalam *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* dari kitab *al-Mughni wa Syarh Kabir li Ibn Qudhamah* dan *Mubsuthli Imam Sarakhsy*. Bahwa pada dasarnya penerima simpanan adalah *yad al-amanah* (tangan amanah).⁵

⁵ Muammar Arafat Yusmad, *Aspek Hukum Perbankan Syariah dari Teori ke Praktik* (Deepublish, 2018), h, 54.

Artinya, ia tidak bertanggungjawab atas kehilangan atau kerusakan yang terjadi pada aset titipan selama hal ini bukan akibat dari kelalaian atau kecerobohan yang bersangkutan dalam memelihara barang titipan (karena faktor-faktor di luar batas kemampuan).

Hal ini telah dikemukakan oleh Rasulullah dalam suatu hadits, “Jaminan pertanggungjawaban tidak diminta dari peminjam yang tidak menyalahgunakan (pinjaman) dan penerima titipan yang tidak lalai terhadap titipan tersebut.” Namun dalam aktivitas perekonomian modern, si penerima simpanan tidak mungkin akan meng-idle-kan aset tersebut tetapi menggunakannya dalam aktivitas perekonomian tertentu. Karenanya, ia harus meminta izin dari si pemberi titipan untuk kemudian menggunakan hartanya tersebut dengan catatan ia menjamin akan mengembalikan aset tersebut secara utuh.

Dengan demikian, ia bukan lagi *yad al-amanah* tetapi *yad adh-dhamanah* (tangan penanggung) yang bertanggungjawab atas segala kehilangan atau kerusakan yang terjadi pada barang tersebut. Mudahnya dalam suatu skema timbal balik *al-wadi'ah yad al-amanah*, nasabah (muaddi' atau penitip) menitipkan barang bank (*mustawda'* atau penyimpan) yang kemudian biaya penitipan dibebankan kepada nasabah. Dengan konsep *al-wadi'ah yad al-amanah*, pihak yang menerima tidak boleh menggunakan

dan memanfaatkan uang atau barang yang dititipkan, tetapi harus benar-benar menjaganya. Pihak penerima titipan dapat membebaskan biaya kepada penitip sebagai biaya penitipan.

4. Jenis *Wadi'ah*

a. *Wadi'ah Yad Amanah* (kepercayaan) dimana penerima titipan tidak boleh memanfaatkan barang titipan tersebut sampai diambil kembali oleh penitip. Ciri-ciri *Wadi'ah Yad Amanah*, yaitu:

- 1) Penerima titipan (custodian) adalah memperoleh kepercayaan (trustee)
- 2) Harta/modal/barang yang berada dalam titipan harus dipisahkan
- 3) Harta dalam titipan tidak dapat digunakan
- 4) Penerima titipan tidak mempunyai hak untuk memanfaatkan simpanan
- 5) Penerima titipan tidak diharuskan mengganti segala resiko kehilangan atau kerusakan harta yang dititipkan kecuali bila kehilangan atau kerusakan itu karena kelalaian penerima titipan atau bila status titipan telah berubah menjadi *Wadi'ah Yad Dhamanah*.⁶

b. *Wadi'ah Yad Dhamanah* (simpanan yang dijamin) dimana titipan yang selama belum dikembalikan kepada penitip dapat dimanfaatkan oleh penerima titipan. Apabila dari hasil

⁶ Any Widayatsari, "Akad Wadi'ah dan Mudharabah dalam Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah," *Economic: Journal of Economic and Islamic Law* 3, no. 1 (17 Juni 2013): h,

pemanfaatan tersebut diperoleh keuntungan maka seluruhnya menjadi hak penerima titipan.⁷ Biasanya bank syariah menggunakan prinsip *wadi'ah yad dhamanah* untuk produk tabungan dan giro. Ciri-Ciri *Wadi'ah Yad Dhamanah* yaitu:

- 1) Penerima titipan adalah dipercaya dan penjamin barang yang dititipkan
- 2) Harta dalam titipan tidak harus dipisahkan
- 3) Harta/modal/barang dalam titipan dapat digunakan untuk perdagangan
- 4) Penerima titipan berhak atas pendapatan yang diperoleh dari pemanfaatan harta titipan dalam perdagangan
- 5) Pemilik harta/modal/ barang dapat menarik kembali titipannya sewaktu-waktu. Perubahan Status dari Wadiah Yad Amanah menjadi Wadiah Yad Dhamanah Perubahan tersebut terjadi apabila (1) Harta dalam titipan telah dicampur; (2) Penerima titipan menggunakan harta titipan; (3) Penerima titipan membebankan biaya layanan kepada penitip.⁸

⁷ - Devina Rahma Dewi, "Implementasi Tabungan Wadi'ah Yad Dhamanah Pada Pt. Bank Mandiri Syariah Kantor Cabang Pekanbaru Panam" (Laporan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), H, 67, [Http://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/27767/](http://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/27767/).

⁸ Heri Sudarsono, "Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi," Yogyakarta: Ekonisia, 2007, h, 78.